



## MEMBANGUN GURU AGAMA KATOLIK YANG KREATIF, INOVATIF, DAN MOTIVATIF DI MASA PANDEMI

Katarina Leba<sup>1</sup>, Balthasar Watunglawar<sup>2</sup>

1. Fakultas Sistem Informasi Universitas Jember, Email : [katrinwatunglawar@gmail.com](mailto:katrinwatunglawar@gmail.com)
2. Politeknik Katolik Saint Paul Sorong, email : [watungballa@gmail.com](mailto:watungballa@gmail.com)

Riwayat Artikel	Abstrak
Dikirim : 16 april 2021 Direvisi : 17 Juni 2021 Diterima : 12 Agustus 2021	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, dan menganalisa perspektif substantive kreativitas, inovasi, dan motivasi guru serta ciri guru katolik yang kreatif, inovatif, dan motivatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literature, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil analisis berupa kondisi riil di lapangan yang diperoleh dari pendapat-pendapat, termasuk perspektif keguruan Yesus Kristus. Perpektif peneliti dilakukan dengan cara refleksi, analisis, dan komparasi masing-masing pandangan maupun teori untuk menemukan sisi kelebihan dan kekurangan. Selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai laporan akhir penelitian ini. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa daya cipta dan karsa akal budi membantu manusia untuk mengatasi masalah dan menjawab tujuan. Daya inovasi dapat terlihat melalui kreasi guru dalam memudahkan siswa menyerap pengetahuan yang diajarkan. Keguruan Yesus adalah faktor utama bagi guru katolik yang kreatif, inovatif, dan motivatif. Seorang guru katolik yang kreatif, inovatif, dan motivatif harus mengutamakan tugas hakikinya; mencari siswa dan menjawab kebutuhan mereka; menggunakan media kontekstual sesuai kebutuhan siswa atau pebelajar; selain berupaya menjadi pribadi atau seorang guru yang berintegritas, teladan, dan tidak pandang bulu.</p> <p><i>Keywords: guru, agama, katolik, kreatif, inovatif, motivatif</i></p>
	<p><b>Abstract</b></p> <p>The purpose of this study is to describe and analyze the substantive perspectives of teacher creativity, innovation, and motivation as well as the characteristics of creative, innovative, and motivational Catholic teachers. This study uses a qualitative method. The data technique is done through literature review, observation, and documentation. Data were analyzed using descriptive qualitative. The results of the analysis were in the form of real conditions in the field which were obtained from opinions, including the perspective of the teaching of Jesus Christ. Perspective research was carried out by means of reflection, analysis, and comparison of each view and theory to find the advantages and disadvantages. Furthermore, it was drawn as the final report of this research. These results informed that creativity and intellectual initiative helped humans to solve research problems and answer goals. The power of innovation can be seen through the teacher's creations in making it easier for students to absorb the knowledge being taught. The teaching of Jesus is a major factor for creative, innovative, and motivational Catholic teachers. A creative, innovative, and motivational Catholic teacher must prioritize his essential duties; find students and answer their needs; using contextual media according to the needs of students or learners; always strives to be a person or a teacher with integrity, role model, and disregard.</p> <p><i>Keywords: teacher, religion, catholic, creative, innovative, motivational</i></p>

## PENDAHULUAN

Status pandemic virus corona 2019 menyebabkan secara mengglobal peningkatan jumlah kematian, krisis berbagai bidang, problema hidup dan bidang usaha, tingkat stress, pengangguran, kejahatan, dan irasionalitas. Terjadinya peningkatan permasalahan di berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan pun tidak luput. Akibat pendapatan ekonomi orang tua siswa semakin memaksa dengan berbagai upaya ekstra. Keadaan memaksa merembet pula pada keluhan siswa akan biaya pulsa untuk kuliah daring dan akses sumber belajar. Keluhan yang sama tidak jarang menggemah juga di kalangan pengajar dan pendidik yang dituntut untuk semakin trampil dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran daring. Kelas mata pelajaran dituntut untuk membentuk jaringan *group* mata pelajaran dengan WA atau TELEGRAM untuk biasa dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar, pengecekan kehadiran, stransfer data atau diskusi *via voice massage*, dan pembuatan video pembelajaran, juga belajar daring dengan *zoom meeting*, *google hangout meet* dan *microsoft teams*. Perangkat pembelajaran pun mulai dikemas dalam bentuk *soft file*. Pada sebagian lembaga pendidikan perangkat dan system pembelajaran didesain rapih dan semua pengajar harus menggunakannya secara seragam. Semua komponen dituntut untuk harus paham dan trampil dalam memanfaatkan sarana digital. Walaupun pandemic membatasi ruang gerak dan jarak serta memaksa belajar daring, kegiatan belajar-mengajar secara luring pun dilakukan, bahkan di daerah yang tidak terkena pandemic kegiatan belajar-mengajar berlangsung seperti biasa.

Sepintas deskripsi ini mengarah pada ajakan untuk menjadi pengajar yang kreatif, inovatif, dan motivatif. Apakah dengan pemenuhan kelengkapan instrument pembelajaran daring dan pelaksanaan pembelajaran daring atau luring di masa pandemic ini telah mengungkapkan ciri khas seorang guru Katolik yang kreatif, inovatif, dan motivatif? Apakah perspektif substantive dari ketiga variable tersebut? Apa faktor pengaruh guru kreatif, inovatif dan motivatif? Bagaimana ciri guru katolik yang kreatif, intovatif, dan motivatif?

Perspektif reflektif-kritikal tulisan ini bermaksud mengembalikan kesadaran kita akan eksistensi manusia sebagai *homo faber* atau *animal rationale* dan panggilan untuk terlibat dalam karya penyelamatan Tuhan sebagai akibat dari pengungkapan citra dan

gambaran diri Allah sebagai creator dan manusia sebagai agen tanggung jawab.

### Lingkup: Zaman now

Setiap zaman berbeda dalam isi dan bentuknya; berubah dan berganti casing, namun masih dalam tujuan dan kegunaan yang sama. Pergeseran-pergeseran yang terjadi dapat dimengerti sebagai sebuah konsekuensi kehidupan yang selalu berproses terus-menerus bagaikan air sungai yang mengalir dan tidak akan pernah kembali. Walaupun demikian perspektif sejarah meninggalkan aspek pengenangan. Mengkinikan yang lampau akan memaknai kekinian dan yang akan datang dalam perbaikan dan penyemprunaan. Hilangnya kesadaran akan perbedaan ini akan meninggalkan permasalahan akan inefisiensi dan inefektivitas; tidak produktif. Kesadaran akan kekinian akan memicu kreativitas, inovasi, dan motivasi untuk menyesuaikan kebutuhan dan keinginan dalam menjawab tujuan.

### Anak Zaman Now (generasi Z)

Kids zaman now (7-22 thn) merupakan istilah populer yang merupakan sindiran tentang perilaku nyeleneh para remaja kekinian yang melakukan hal-hal tidak baik seperti seks bebas, narkoba, minum-minuman keras. Remaja mampu mengalami perubahan psikologi yang tidak terkontrol yang memiliki kecenderungan remaja akan terlibat kenakalan yang lebih beresiko. Perkelahian remaja secara psikologis disebabkan konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain dan perasaan rendah diri (Muawanah, 2012). Banyak permasalahan terjadi pada dunia anak sebagai akibat rasa ingin tahu, “coba-coba” dan pergaulan bebas (Utama, 2018). Ciri lain lagi yakni gaya hidup yang bergantung pada gadget. Apapun yang dilakukan selalu diabadikan dengan kamera atau bahasa kerennya selfi. Mau makan, harus selfi; sedang tidur, selfi juga; sedang menangis karena patah hati dicuekin atau ditinggalkan pacar, selfi juga; bahkan mau bunuh diri juga selfi juga. (Maunareng, 2017). Pemakain smartphone yang amat digandrungi para remaja. Mereka amat fasih menggunakan smartphone untuk mengakses sosial media dibanding dengan menggunakan laptop untuk mencari referensi tugas. Mereka dengan mudah menikmati dan mengakses suguhan-suguhan yang semestinya bukan untuk usia mereka, seperti konten pornografi yang sangat mudah diakses. Kids zaman now memiliki cita-cita

memiliki “profesi” yang anti-mainstream; mulai menjadi *youtuber*, *vlogger*, *bloger*, *gamer*, *selebgram*, *influencer*, komikus bahkan menjadi *hacker*. Mereka para Generasi Z ini sangat cakap menggunakan media berbasis elektronik, seperti laptop, komputer, telepon pintar, iPad, iPhone, bahkan memproduksi dan merekayasa konten beragam jenis varian perangkat media sosial, seperti *youtube*, *facebook*, *snapchat*, *instagram*, *vlog*, *line*, *telegram* dan *twitter*. Semua aktivitas pribadi (bahkan sosial) mereka saat ini berbasis elektronik dan jaringan internet (*online*). Walaupun demikian, kecerdasan emosi mereka masih labil dan lemah serta rawan sekali mengalami *cyberbullying* atau bully pada dunia maya (Sari & Suryanto, 2016). Mereka para Generasi Z ini memiliki ketergantungan akut kepada telepon pintar dan internet.

### **Parent dan teacher zaman now.**

Para orang tua (*parents*) dan guru adalah kelompok masyarakat yang terlahir 2 dan 3 generasi sebelumnya, yakni Generasi *Baby Boomers* (lahir antara 1946-1960an) dan Generasi X (lahir antara 1960an-1980). Sentuhan generasai old pada generasi Z menghasilkan gap, yang berdampak terhadap pola asuh dan pendidikan keluarga maupun pendidikan formal yang paradigmanya mesti direkonstruksi. Buku, koran, dan televisi adalah barang-barang old yang hanya dipakai dan dinikmati oleh generasi old. Buku berganti e-book atau format pdf, koran berganti e-paper dan televisi berganti *youtube* dan menonton secara *streaming*. Menjadi *teacher* dan *parent* zaman *now* adalah suatu tantangan zaman tersendiri. Perbedaan dan pergeseran terjadi pada cara pandang, pola pendidikan dan asuhan yang lama. Mendidik generasi sekarang yang memiliki cara pandang kekinian sesuai dengan jiwa zamannya (*zeitgeist*) adalah suatu ikhtiar yang tak mudah. Dibutuhkan kemudian perspektif baru yang tidak resisten terhadap perubahan, tidak alergi dengan bahasa zaman dan *zeitgeist* tadi. Tetapi tidak juga meminggirkan dan mencampakkan nilai-nilai tradisi (lama), yang masih memiliki relevansi dan universalitas nilai keadaban di dalamnya.

### **Kreativitas-Inovasi-Motivasi**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas terkait kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan

sebelumnya. Demikian, kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Kreativitas sering dikaitkan juga dengan aktualisasi diri. Abraham Maslow dan Carl Rogers (psikolog humanistik) menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengaktualisasikan dirinya apabila ia menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya (Utami, 2009). Menurut Maslow aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan. Jadi sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang. Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengombinasikan, mengubah, menerapkan ulang ide-ide yang sudah ada; suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan (Hamdani, 2007). Kreativitas yang merupakan hasil dari berpikir kreatif sangat penting bagi kehidupan manusia.

Terkait dengan pengertian tersebut, ada beberapa ciri yang bisa diturunkan, jika seseorang dinilai kreatif antara lain: a) mempunyai daya imajinasi yang kuat, b) mempunyai inisiatif, c) mempunyai minat yang kuat, d) bebas dalam berpikir, e) bersifat ingin tahu, f) selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, g) percaya pada diri sendiri, h) Penuh semangat, i) Berani mengambil resiko, j) Berani dalam pendapat dan keyakinan.

Selain ciri, ada factor-faktor yang turut berpengaruh pada kreativitas, antara lain: a) Genetik, dimana setiap orang memiliki kode genetic yang terwariskan. Selain kesamaan fisik seperti tinggi badan, warna kulit, jenis rambut, warna mata, berat badan, juga ciri-ciri psikologis seperti kecerdasan, kreativitas, kepribadian, dan kecenderungan social., b)

Usia, c) Tingkat pendidikan orang tua, d) Lingkungan; perlakuan lebih mandiri dan bebas akan memberikan ruang eksplorasi lebih. e. Tersedianya fasilitas, f) Penggunaan waktu luang, g) budaya.

Utami Munandar mengatakan alasan mengapa kreativitas perlu dikembangkan (Utami, 2009): Pertama, dengan berkreasi maka orang dapat mewujudkan dirinya (*self ctualization*), dan ini merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mewujudkannya. Kedua, sekalipun setiap orang menganggap bahwa kreativitas itu perlu dikembangkan, namun perhatian terhadap pengembangan kreativitas belum memadai khususnya dalam pendidikan formal. Ketiga, menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tapi juga memberikan kepuasan tersendiri. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk hal ini perlu disadari bagaimana para pendahulu yang kreatif telah menolong manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan yang menghimpit manusia.

## Inovasi

Menurut Damanpour (Suwarno, 2008) sebuah inovasi dapat berupa produk atau jasa yang baru, teknologi proses produksi yang baru, sistem struktur dan administrasi baru atau rencana baru bagi anggota organisasi. Sejalan dengan itu menurut Rogers (2003), salah satu penulis buku inovasi terkemuka, menjelaskan *bahwa an innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by individual or other unit of adopter*. Baginya, inovasi adalah sebuah ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya.

Albury (2003) secara lebih sederhana mendefinisikan inovasi sebagai *new ideas that work*. Ini berarti bahwa inovasi adalah berhubungan erat dengan ide-ide baru yang bermanfaat. Inovasi dengan sifat kebaruannya harus mempunyai nilai manfaat. Sifat baru dari inovasi tidak akan berarti apa-apa apabila tidak diikuti dengan nilai kemanfaatan dari kehadirannya. Lebih lanjut Albury secara rinci menjelaskan *bahwa successful innovation is the creation and implementation of new processes, products, services, and methods of delivery which result in significant improvements in outcomes efficiency, effectiveness, or quality*. Baginya, ciri inovasi yang berhasil terbukti dengan adanya bentuk penciptaan dan pemanfaatan proses baru, produk baru, jasa baru dan metode penyampaian yang baru, yang

menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam hal efisiensi, efektivitas maupun kualitas.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi mengandung beberapa poin penting, antara lain: pengetahuan baru, cara baru, objek baru, teknologi baru, penemuan baru.

## Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *move*, dalam bahasa Inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbulkan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor –faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi dapat dipahami sebagai dasar pencapaian kesuksesan pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan (Terry, 1996). Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan, mengarah dan menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan (Siswanto, 1989)

## Sumber Motivasi

Motivasi dapat dimengerti dari dua sumber, yakni: secara intrinsik dan ekstrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi secara internal, tidak perlu dirangsang dari luar diri. Setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itu sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Ada dua faktor utama di dalam organisasi (faktor eksternal) yang membuat karyawan merasa puas terhadap pekerjaan yang dilakukan, dan kepuasan tersebut akan mendorong mereka untuk bekerja lebih baik, kedua faktor tersebut antara lain: 1) Motivator, yaitu prestasi kerja, penghargaan, tanggung jawab yang

diberikan, kesempatan untuk mengembangkan diri dan pekerjaannya itu sendiri. 2) Faktor kesehatan kerja, merupakan kebijakan dan administrasi perusahaan yang baik, supervisi teknis yang memadai, gaji yang memuaskan, kondisi kerja yang baik dan keselamatan kerja.

*Reward* dan *punishment* juga merupakan jenis motivasi yang dapat memicu dan menciptakan gairah kerja, sehingga produktivitas kerja meningkat atau kinerja dinilai baik. Keduanya hanya dibedakan dari segi positif dan negative semata, tetapi memiliki daya dorong untuk memicu ketuntasan dalam bekerja atau peningkatan kinerja. Sedangkan manfaat motivasi dapat diperoleh jika bekerja dengan orang-orang yang termotivasi yakni ketuntasan pekerjaan dengan tepat. Artinya, pekerjaan diselesaikan sesuai standar yang benar dan dalam skala waktu yang sudah ditentukan. Ada rasa senang dalam mengerjakan pekerjaan. Orang pun akan merasa dihargai atau diakui. Hal ini terjadi karena pekerjaannya itu betul-betul berharga bagi orang yang termotivasi. Orang akan bekerja keras karena dorongan untuk menghasilkan suatu target sesuai yang telah mereka tetapkan.

## METODE

Merujuk pada masalah dan fokus dalam penelitian ini, maka yang menjadi sumber data, adalah: pertama, Informan Kunci, yakni peneliti sendiri; Kedua, Peristiwa yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti; dan ketiga, Dokumen yang berhubungan dengan masalah dan fokus penelitian seperti: buku, jurnal, dan website internet.

Yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki terkait objek formal penelitian dan metode kualitatif, peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti adalah instrumen utama.

Ada tiga tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni: tahap awal memasuki lokasi penelitian (*getting in*). pada tahap ini peneliti membaca, meringkas-mengklasifikasi-mengoreksi data, dan mengeksplorasi hal-hal yang unik dan tidak lazim untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam; Tahap keberadaan peneliti di lokasi penelitian (*getting along*). Pada tahap ini peneliti mencari informasi yang lengkap terutama yang

berhubungan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti berupaya menangkap intisari, makna dari berbagai informasi yang diperoleh. Dan tahap pengumpulan data (*logging data*). Pada bagian ini, peneliti mengumpulkan data secara holistic-integral, relevan, dan terfokus pun yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Data yang diperoleh peneliti, dipilah-pilah dan dikategorikan agar sesuai dengan masalah penelitian. Dan pada tahap terakhir peneliti menarik kesimpulan, yang hanya dapat dilakukan dalam hubungan dengan data-data yang sudah diverifikasi dan dimengerti secara baik. Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Itu berarti sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan menuangkannya dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dan proses selanjutnya adalah ketika data sudah dianggap *credible* melalui proses verifikasi secara terus-menerus barulah peneliti membuat penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi guru yang kreatif, inovatif, dan motivatif tidak cukup menjalankan tugas pokok seperti biasa, mengikuti budaya kerja yang sudah didesain sesuai format dan perangkat yang disarankan, tetapi pemaknaan setiap aktivitas pendidikan atau kerja seorang guru. Sebab perspektif legal formal hanya merujuk pada uniformitas yang merupakan bagian dari budaya kelembagaan. Yang diharapkan adalah pemaknaan yang menghasilkan kekhasan dan pembobotan.

Menjalankan kewajiban bernegara dan berkebangsa sebagaimana tersinggung dalam UUD 1945 yakni "...mencerdaskan kehidupan bangsa..." seakan merupakan utopia belaka. Kejahatan dan kenakalan pada anak kian tak terbendung pada semua sector, termasuk pada dunia maya. Kualitas pendidikan pun terkesan lemah secara transformative. Belum lagi masalah "*old in new*". Pribadi seorang guru harus transformatif dan terupdate setiap saat, menjadi "*old but new*". Seorang guru katolik harus memboboti dan memaknai setiap aktivitas hakikinya; menjadi fleksibel dan adaptif agar dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang baik dan tepat di sekolah. Seorang guru diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang

lebih baik lagi. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian terdapat dimensi peningkatan kualitas personal peserta didik untuk mendapatkan kualitas kehidupan sosial, yang juga ditentukan oleh dimensi guru yang berkualitas.

Hal-hal penting yang harus dimiliki oleh para guru antara lain adalah: (1) memenuhi kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar peserta didik yang baik, mampu memotivasi peserta didik dan penuh keteladanan. Kriteria yang disebutkan di atas agar guru memenuhi kompetensi profesional, pedagogis, sosial dan kepribadian telah ada dan dimiliki oleh Yesus sebagai Guru Agung. Maka dengan demikian Yesus Kristus memberikan amanat kepada setiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang Injil kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

### **Guru Katolik: Yesus sebagai *prototype***

Tipe guru yang berkualitas ada pada diri Yesus. Sebagai guru Yesus memiliki kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian yang baik. Yesus juga berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar, sebagai motivator dalam memberi semangat bagi pebelajar serta penuh keteladanan. Demikian Yesus adalah sosok Guru Agung. Kepada pebelajar yang beriman Yesus Kristus memberi amanat pergi ke seluruh dunia dan mengajarkan tentang Injil (Mat. 28:16-20)

Dalam Alkitab, tidak hanya gelar Mesias, Tuhan, Anak Allah, Anak Manusia, dan Hamba yang disinggung, tetapi juga Guru. Yesus sebagai guru disapa oleh para pengikut dan penentangannya, termasuk orang-orang Farisi dengan kata Rabi. Kata rabi berasal dari bahasa Ibrani *rab* yang berarti besar dipakai sebagai kehormatan. Pada akhir abad 2 sebelum Masehi *rab* dipakai untuk menyebut guru, dan kata rabi, yang artinya guru saya. selanjutnya kata rabi menjadi gelar resmi untuk guru Torah Yahudi.

Kata guru dipakai dalam Perjanjian Baru untuk menyebut Yesus dan pengikut-pengikut-Nya sebagai murid. Yesus dipanggil Rabi tidak hanya karena penampilannya, cara berpakaian, tetapi juga karena Yesus menunjukkan pengetahuan ilahi-Nya atas

dirinya sebagai Israel sejati dan ajaran-Nya. Selain itu ada hubungan guru-murid yang begitu dekat. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa murid-murid pergi membeli makanan untuk guru mereka (Yoh. 4:8,27,31-34), pertanyaan mereka tentang orang yang kebutaan (Yoh. 9:2), kepedulian mereka akan keselamatan guru mereka (Yoh. 11:8), kehadiran Yesus dalam membangkitkan Lazarus (Yoh. 11:28), dan dalam peristiwa kebangkitan-Nya (Yoh. 20:16).

Dalam buku *The Dictionary of Biblical Imagery* menjelaskan bahwa Yesus sebagai Rabi karena ajaran Yesus disesuaikan dengan kebutuhan dan pertanyaan pendengar-Nya, dan Ia secara efektif menjawab situasi kehidupan yang diperhadapkan kepada-Nya.<sup>12</sup> Yesus dipanggil dan diterima sebagai rabi bukan hanya oleh murid-murid-Nya, tetapi juga oleh Nikodemus, seorang Farisi (Yoh. 3:2). Dalam kasus Nikodemus, ia boleh dikatakan mewakili orang-orang banyak (bdk. Yoh. 6:25) mengidentifikasi Yesus sebagai Guru yang diutus dan disertai Allah ketika menyaksikan tanda-tanda yang dilakukan oleh-Nya (Yoh. 3:2).

Yesus sebagai Rabi bukti bahwa ada perbedaan di antara Yesus dan para rabi Yahudi yang lain di dalam pengajaran-Nya, karena pengajaran-Nya disertai dengan kuasa yang dimiliki-Nya dalam melaksanakan perbuatan tanda-tanda dan mungkin juga perkataan-perkataan yang disampaikan-Nya (Mat. 7:28-29). Yesus memang berbeda dengan para rabi Yahudi, karena Ia menyadari akan keberadaan-Nya sebagai seorang yang diutus oleh Bapa dan otoritas rohani yang dimiliki-Nya daripada pada latihan rabinis. Dalam Injil Yohanes 13:13-14, Yesus sendiri menegaskan diri-Nya sebagai seorang guru ketika memberikan teladan dalam membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai persiapan bagi kematian-Nya yang mendatang. Jadi, Yesus dikarakteristikan sebagai Seorang Guru bukan hanya oleh para karakter lain, tetapi juga oleh Yesus sendiri melalui pesan dan pengajaran berotoritas yang disampaikan-Nya (Mat. 7:29; Mrk. 1:22; Luk. 24:19) dan teladan yang diberikan dalam melayani murid-murid-Nya. Yesus juga dipanggil sebagai rabi karena Ia mempunyai murid-murid yang mengikuti-Nya, pengajaran, dan teladan-Nya.

Kata rabi merupakan satu gelar kehormatan yang diberikan seorang murid kepada seorang guru Taurat Yahudi, atau para pencari ilmu kepada para bijak. Pada saat itu tidak sembarang orang bisa menyandang gelar rabi. Pada zaman Yesus, para rabi memiliki posisi yang sangat tinggi dalam strata masyarakat Yahudi bahkan setara dengan para Imam. Yesus mendapat sebutan rabi

oleh murid-murudnya karena karisma-Nya sebagai Seorang Pengajar atau Guru yang mengajar dengan penuh kuasa.

Kalau sepintas dicermati perihal orang Farisi yang sangat berpegang pada tradisi juga menyebut-Nya Guru atau Rabi (Yoh. 3:2; Yoh. 8:4), maka kemungkinan besar Yesus memang telah menempuh pendidikan sebagai Rabi. Diperkirakan bahwa sebelum Yesus memulai karya-Nya, Ia memang telah mempersiapkan diri secara matang untuk mengajar manusia tentang Kerajaan Allah. Hal ini bias terlihat melalui metode pengajaran Yesus, seperti tanya jawab dan studi kasus (perumpamaan), yang merupakan metode yang biasa digunakan para rabi saat itu.

Ada kemungkinan Yesus tidak mengikuti studi di *rabbinic school*, tetapi belajar secara otodidak, belajar Alkitab sendiri sambil membantu Yusuf sebagai tukang kayu dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Baik pendidikan formal atau nonformal, yang terpenting adalah Yesus sebagai Guru yang hebat dan banyak mengadakan perubahan dunia ini.

Berikut ini adalah hasil penyelidikan tentang pengajaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru. 1. Cakupan pengajaran Tuhan Yesus adalah penyelidikan kitab suci (Mat. 4:23; 9:35; 13:54), etika (Mat. 5:1-12), penginjilan (Mat. 5:13-16), aktivitas keagamaan (Mat. 6:1-18), harta (Mat. 5:19-34), masalah sosial-politik (Mat. 22:16; Luk. 20:21-25), pernikahan (Mrk 10:1-12), doktrinal (Mrk. 12:25-27).

## Investigasi Biblis

Mengacu pada pengajaran Yesus, ditemukan beberapa hal mendasar yang direfleksikan oleh penulis, yakni: cakupan pengajaran Tuhan Yesus adalah penyelidikan kitab suci (Mat. 4:23; 9:35; 13:54), etika (Mat. 5:1-12), penginjilan (Mat. 5:13-16), aktivitas keagamaan (Mat. 6:1-18), harta (Mat. 5:19-34), masalah sosial-politik (Mat. 22:16; Luk. 20:21-25), pernikahan (Mrk 10:1-12), doktrinal (Mrk. 12:25-27); Orientasi pengajaran-Nya pada aspek afektif dan motorik (Mat. 7:24-29), kognitif yang berujung pada motorik (Mrk. 4:1-2; 11:13; 8:31, 34-38); Setting bagian dari ibadah di sinagoge (Mat. 4:23; 9:35; 13:54; Mrk. 1:21; 6:2, 6, 34), khusus pengajaran (Mat. 5-7; Mrk. 10:1; Luk. 5:3), doa (Luk. 11:1); Tempat di sinagoge (Mat. 4:23; 9:35; 13:54; Mrk. 1:21; 6:2, 6, 34), tempat terbuka (Mat. 5:1-7; Mrk. 2:13; 4:1), Bait Allah (Mat. 21:23; 26:55; Mrk. 11:17); Para pendengar pengajaran-Nya adalah kumpulan orang banyak (Mat.

5:1-2; Mrk. 10:1; 11:17), 12 murid (Mrk. 8:31; 9:31; Luk. 11:1), pribadi-pribadi dan Cara atau metode presentasi antara tanya jawab (Mrk. 4:1-2, 10), diskusi, dan lain-lain.

## Model Pengajaran Yesus

Menilik pada model pengajaran Yesus terdapat kesamaan Pengajaran dengan Rabi Orang Yahudi, yakni: Duduk di satu tempat dalam mengajarkan kebenaran rohani kepada para pendengar-Nya dan murid-murid-Nya (Mat 5:1-2; 13:1-2; 24:3; Mrk 4:1; Yoh. 4:6; 6:3; 8:2; 13:25); Mengutip kitab-kitab suci untuk membuktikan pengajaran-Nya, dan mahir dalam menggunakan dialog (Mat 4: 1-11; 5:21, 27, 33, 38 dst), wacana, tanya jawab, perumpamaan, argumentasi-argumentasi, ungkapan-ungkapan yang berbentuk paralelisme (sinonimus, sintetis, antitesis, bertingkat, klimaktis, kiastis) dalam pesan-Nya Selama pelayanan, menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan, masalah dosa, perzinahan, masalah kematian

Keunikan pengajaran Yesus menekankan pada Kegiatan Mengajar. Aktivitas mengajar Yesus dapat dijumpai di beberapa tempat. Ia mengajar di rumah-rumah (Mat 4:23), di atas bukit (Mat 5:2, 19; 7:29), di rumah ibadah (Mat 9:35; Mrk 62) dan di atas perahu (Luk 5:3). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sangat mementingkan pekerjaan mengajar, misalnya dalam Markus 9 dicatat bahwa Yesus tidak mau ditemui atau dinganggu orang karena ia sedang mengajar. Jadi sebutan Yesus sebagai Guru Agung menekankan bahwa pengajaran-Nya merupakan salah satu pelayanan utama yang dilakukan Yesus selain kotbah.

Selain itu, Yesus juga mencari murid. kepada Petrus, Andreas, Yokobus, dan Yohanes dikatakan Yesus di sekitar danau Galilea, "...mari, ikut aku dan kamu akan kujadikan penjala manusia..." (Mat 4:18-22). Model pembelajaran guru mencari murid dan bukan murid mencari guru. Yesus berjalan mencari murid menyelusuri danau Galilea. Yesus menampilkan sosok seorang guru yang mencari murid dengan tujuan yang jelas. Tujuan yang jelaslah maka akan mempengaruhi seluruh proses pembelajaran. Guru yang mengajar dengan sasaran yang jelas, murid yang mengikuti proses pembelajaran pun jelas arahnya. Jadi, guru mencari murid dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran dalam Matius adalah murid-murid mampu menjadi penjala manusia.

Yesus tidak hanya mengajar tetapi melakukan pendekatan, sehingga dapat mengetahui permasalahan

dan kebutuhan mereka. Yesus peduli dengan kebutuhan orang-orang diajar-Nya, Ia mengajar dengan penuh kasih sehingga dapat menolong semua orang yang kesulitan dan bermasalah. Yesus mengajar dengan kuasa, sehingga orang menderita sakit disembuhkan seperti, menyembuhkan mertua Petrus (Mrk. 1:29-31; Mat. 8:14-15; Luk. 4:38-39), menyembuhkan orang menderita kusta (Mrk. 1:40-45; Mat. 8:2-4; Luk. 5:12-14), mengusir roh yang membuat seorang anak bisu (Mrk. 9:14-29; membangkitkan Lazarus (Yoh 11:1-44) dan anak Yairus, seorang kepala rumah ibadat (Mrk. 5:22-43; Mat. 9:18-26).

Dalam setiap pengajaranNya, Yesus selalu menggunakan media yang kontekstual. Pengajaran Yesus sangat menarik dan dapat dipahami dengan baik, karena dalam pengajarannya Yesus seringkali menggunakan sarana natural di sekitar murid-muridNya, seperti pohon ara, menabur, pukuk, roti, cuaca, domba, serigala, gembala, dan sebagainya untuk menyampaikan dan mengajarkan kebenaran InjilNya. Sarana-sarana itu mengungkapkan satu pembelajaran riil. Yesus memakai seorang anak untuk mengajar tentang sikap hati yang patuh dan jujur (Mat 18:2); Dia juga menggunakan pohon ara untuk mengajarkan pelajaran tentang iman (Mat 21:19); Dia menjelaskan hubungan Yesus dengan orang-orang percaya dengan menggunakan media pohon anggur (Yoh 15:1-8). Alat perahu yang digunakan, kaya bahasa figurative dan perumpamaan merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan pemahaman dan membuat menarik bagi para murid.

Yesus ada orang yang sangat berintegritas. PengajaranNya disertai dengan sikap dan perbuatan yang sesuai dengan ajaranNya. Ia mengajarkan sesuatu kepada para pendengar dan murid-muridNya dan selanjutnya mempraktikkan apa yang Ia ajarkan dan meminta para pendengar dan murid-murid untuk mengikuti teladanNya (bdk. Yoh 13:12-17). Tidak ada perbedaan antara yang diajarkan dengan sikap dan perbuatan. Integritas Yesus nampak pada pernyataan Yesus sebagai gembala yang baik; mengenal domba-domba, bertanggung jawab terhadap domba-dombanya, menyerahkan nyawa bagi keselamatan domba-domba (Yoh 10:11-14). Yesus sebagai Guru bertanggung jawab terhadap murid-muridNya. Para rabi Yahudi mengajar dengan motivasi mengejar status dan gila hormat, bahkan bersikap memerintah, menggunakan kekuasaan, kekerasan, cenderung otoriter atau diktator. Tetapi dalam pengajaran Yesus,

Ia turun menjadi hamba, melayani, menyediakan kebutuhan bawahan, mengangkat, membimbing, dan merawat (Mat 20:25-27). Di sinilah letak integritas Yesus.

Dalam hidupNya, Yesus bergantung mutlak pada Roh Kudus. Yesus selalu membangun relasi yang intim dengan Bapanya melalui doa-doa. Pengajaran Yesus yang penuh otoritas merupakan hasil dari doanya dan hubunganNya yang intim dengan Allah (Luk 4:14-16). Yesus diurapi sebagai Mesias dan Guru oleh Roh Kudus untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, papa, menderita, pata semangat, dan hancur hati. Yesus dikuasai Roh Kudus untuk pengajaran, pengusiran setan, penyembuhan, pemberitaan, dan pengampunan dosa.

Dalam setiap pengajaranNya, Yesus tidak terikat tempat. Rumah menjadi tempat belajar pertama, juga di Sinagoge bagi orang Yahudi. Tempat pengajaran Yesus sangat variatif. Yesus mengajar di Bait Allah (Mat 21:23; 26:55; Yoh 7:14; 8:2, 20), di kota-kota dan di desa-desa (Mat 9:5; Mrk 6:6; Luk 13:22), di rumah-rumah (Mrk 2:1-2), di sepanjang jalan (Mrk 10:32-34), di atas perahu yang dilabuhkan (Mrk 4:1; Luk 5:3). Segala tempat dapat dijadikan kelas untuk mengajar, hal ini merupakan gambaran bahwa Ia dapat beradaptasi dengan setiap tempat dan merasa nyaman di segala tempat.

Tidak seperti rabi pada umumnya, Yesus mengajar dengan kuasa. Yesus menampilkan perbedaan dalam pengajaran dan pelayanannya. Orang terkagum-kagum dengan Yesus yang mengajar sambil menyembuhkan orang sakit, mencelikkan mata yang buta, mengusir Setan, dan mengampuni dosa. Kualitas pelayanannya berbeda, bahkan Yesus mau mengorbankan diriNya untuk menyelamatkan, memberikan hidup yang kekal dan hidup dalam segala kelimpahan bagi murid-muridNya. Ia juga tidak pandang bulu. Para rabi Yahudi mengajar secara eksklusif hanya bagi murid-murid yang dipilih secara khusus. Berbeda dengan Yesus. Yesus mengajar orang banyak, tanpa pandang bulu (Mrk 2:13; 3:7-8; 6:34; 10:1). Yesus tidak membedakan. Yesus mengajar perempuan Samaria yang berdosa dan orang asing yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang rabi Yahudi (Yoh 4:1-42). Ia mau makan dan melayani orang-orang berdosa (dan para pemungut cukai; Yoh 4:1-42; 5:14; 8:1-11) dan orang-orang asing (Yoh 4:1-42; 12:20). Yesus mengajar secara massal, di udara terbuka, di tempat-tempat umum, di tanah Yehuda,



maupun di tanah asing (seperti Samaria), dan di Bait Suci.

Adapun hubungan yang dibangun Yesus dengan para pengikut/murid-Nya bersifat permanen. Para murid harus mempraktekkan apa yang mereka telah dengar dan lihat pada Yesus dalam pemberitaan Injil dan pengajaran mereka serta mengamalkannya demi keselamatan. Inilah satu komitmen sampai mati. Yesus sungguh-sungguh menjadi teladan. Dalam mengajar Yesus bukan hanya menyampaikan informasi semata, tetapi membuktikan keteladan-Nya untuk mentransformasi para pendengar-Nya. Kisah pembasuhan kaki menjadi bukti. Yesus sebagai Guru dan Tuhan mau membasuh kaki mereka, demikian pula mereka wajib saling membasuh kaki (Yoh. 13:14-15). Para murid dipanggil untuk ditransformasi; untuk mati bagi diri mereka sendiri; untuk dilahirkan dari atas; dan untuk menjadi seperti anak-anak kecil demi keselamatan dunia.

Demikian, jelaslah bahwa semua yang menjadi mengikut Yesus Kristus terpanggil untuk menjadi seperti Yesus, karena Yesus merupakan prototype dari segala sesuatu termasuk sebagai guru. Yesus sebagai Guru Agung. Maka kualitas guru katolik akan nampak jika kita belajar dari Yesus. Terkait objek penulisan ini, Yesus adalah seorang guru yang sangat kreatif, inovatif, dan motivatif. Pola pengajaran Yesus tetap actual dari maza ke masa, tanpa berkesudahan. Ia menjadi sumber segala ajaran.

### **Ciri Guru Katolik yang Kreatif, inovatif, dan motivatif**

Perlu ditegaskan bahwa ada hal-hal penting yang harus dimiliki oleh para guru antara lain adalah: (a) memenuhi kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (b) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar peserta didik yang baik, mampu memotivasi peserta didik dan penuh keteladanan. Terkait dengan ciri guru Katolik yang kreatif, inovatif, dan motivatif, maka ada beberapa atribur Yesus sebagai guru yang terberi, yang perlu disadari dan dihidupi kembali untuk menekankan kekhasan pelayanan sebagai guru, yang membedakan dengan guru-guru yang lain.

Kesadaran akan mengajar sebagai tugas hakiki akan memicu keseriusan prioritas pengajaran dan pembobotan materi demi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apapun kesibukan lain, guru yang kreatif, inovatif dan motivatif akan berupaya agar

tidak menghambat dan menghalangi aktivitas belajar-mengajar. Berapa banyak intensitas mengajar kita dibandingkan melakukan aktivitas lain?

Mencari siswa dan menjawab kebutuhan mereka adalah model pembelajaran *luring* yang sudah diterapkan Yesus sekian Abad lamanya. Pola pembelajaran daring pun harus ditempatkan dalam konteks mencari siswa. Guru katolik yang kreatif, inovatif, dan motivatif mesti harus mencari siswa, dan bukan sebaliknya siswa mencari guru. Hal ini berarti juga bahwa seorang guru katolik bekerja melampaui ketetapan-ketetapan dan batasan-batasan formil legal sesuai dengan budaya kelembagaan. Hal inilah yang menjadi keunikan dan kekhasan kita dibandingkan dengan yang lain. Mencari siswa berarti merendahkan dan menganggap penting siswa sebagai gambaran dari yang lemah, kecil, dan tak berdaya yang perlu diberdayakan. Itulah tujuan dari pelayanan sebagai guru katolik. Mencari siswa juga dalam pengertian guru tidak menunggu keluhan siswa terhadap ketuntasan belajar atau masalah-masalah lain tetapi harus proaktif menanyakan dan mencari solusi. Guru yang kreatif, inovatif, dan motivatif akan selalu berupaya agar siswa tetap dalam semangat mengikuti semua mata pelajaran.

Kreativitas, inovasi, dan motivasi guru katolik dapat ditampilkan melalui media kontekstual. Pandemi mengakibatkan larangan penggunaan smartphone tidak berlaku lagi. Maka aktivitas pembelajaran yang dipandang efektif untuk pebelajar yang adalah kids zaman now yakni, jika proses pembelajaran didukung dengan media yang sangat akrab dengan siswa yakni smartphone dengan konten *youtube*, *facebook*, *instagram*, *telegram*, dan *twitter* untuk interaksi pembelajaran formal maupun nonformal berupa presentasi, Tanya jawab, dan diskusi.

Dalam keseharian, Guru Katolik haruslah menjadi pribadi yang berintegritas, teladan, dan tidak pandang bulu; dimana seorang guru katolik harus pula mengamalkan apa yang ditransfer kepada siswa, sehingga siswa dapat mencontohi guru. Guru pun harus memperlakukan siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang suku dan agama, baik dan jahat. Hal ini mau mengungkapkan penegasan bahwa keselamatan adalah hak semua orang.

### **Perspektif Kritis-refleksif dalam Membangun Kesadaran Iman**

Aktualisasi eksistensi manusia sebagai *homo faber*. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk

pekerja, sehingga tidak ada waktu untuk bermalasan. Setiap guru pun dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi, selalu memenuhi tupoksi yang telah dipercayakan kepadanya. Walaupun demikian kualitas pekerjaan seorang guru katolik mesti ditempatkan dalam konteks menjawab kepentingan umum, kualitas layanan, penyelesaian masalah bersama, dan keberpihakan pada yang lemah. Hal ini yang memberi makna pada pekerjaan kita. Atas kesadaran akan nilai tersebut maka seorang guru katolik akan tetap termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi yang membutuhkan. Seorang guru katolik akan dengan sendirinya kreatif dan inovatif, tetap termotivasi mencari solusi pemecahan demi perbaikan perilaku, pemahaman siswa. Budaya yang dibangun pun bukan semata-mata pada birokratif, tetapi suportif dan inovatif kultur.

Berkreasi, berinovasi, dan bermotivasi adalah output dari kesadaran iman. Kesadaran akan diri sebagai agen tanggung jawab terhadap ciptaan dan kebersatuan untuk misi penyelamatan duni akan melahirkan kreativitas, inovasi dan motivasi. Kreativitas, inovasi, dan motivasi tidak memiliki hubungan kausalitas dengan pandemic. Berkreasi, berinovasi, dan bermotivasi mengungkapkan citra manusia sebagai gambaran dari Allah sebagai creator.

Pandemi muncul sesuai dengan usia kedewasaan dunia dan manusia. Pandemi menandai keterlibatan Tuhan akan karya penyelamatan akibat dosa manusia. Pandemi menjadi alasan penyatuan dalam misi penyelamatan. Pandemi menjadi dasar penegasan manusia sebagai agen tanggung jawab akan karya ciptaan Allah

## SIMPULAN

Menjadi guru katolik yang kreatif, inovatif, dan motivatif di generasi Zaman Z tidaklah mudah. Kreativitas yang dipahami sebagai daya cipta dan karsa akal budi untuk mengatasi masalah dan menjawab kebutuhan manusia, juga terkait temuan akan hal-hal baru yang berkaitan dengan barang dan jasa sehingga dapat dipandang sebagai daya inovasi mesti dimaknai lebih. Belum lagi terkait dengan pribadi yang motivatif. Faktor eksternal dan internal yang menjadi pengaruh seperti genetic, nilai, budaya kepuasan mesti mendapat perhatian utama pada kesadaran manusia sebagai pengajar. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru katolik bekerja melampaui apa yang menjadi tupoksinya karena diemban tugas sebagai agen tanggung jawab. Nilai dan kualitas Yesus sebagai Guru Agung mesti menjadi dasar dari cara berpikir, cara

merasa, dan cara bertindak seorang guru katolik. Seorang guru katolik yang kreatif, inovatif, dan motivatif harus mengutamakan tugas hakikinya; mencari siswa dan menjawab kebutuhan mereka; menggunakan media kontekstual sesuai kebutuhan siswa atau pebelajar; selain berupaya menjadi pribadi atau seorang guru yang berintegritas, teladan, dan tidak pandang bulu. Dengan demikian, pandemic tidak menjadi alasan untuk tidak kreatif, inovatif, dan motivatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albury, D. (2003). *Innovation in the Public Sector. Discussion paper*. London: The Mall.
- Hamdani, A. S. (2007). *Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Sola Terbuka*. Surabaya: FKIP UM .
- Maunareng, F. (2017, November 4). *Pengertian istilah "Zaman Now"*. <https://www.kompsiana.com>. (Diakses: 27 Maret 2021)
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi, VOLUME 7, NO.1, APRIL 2012*, 490-500. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/127014-ID-kematangan-emosi-konsep-diri-dan-kenakal.pdf>, ((Diakses: 27 Maret 2021) >>> versi ONLINE tidak pakai DOI
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations 5th edition*. New York: Free Press.
- Sari, R. N., & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Januari 2016, Vol.5, No.01*, 48-61. Tersedian pada: <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/741/670>, (Diakses: 27 Maret 2021) >>> versi ONLINE tidak pakai DOI
- Siswanto, B. (1989). *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru.
- Suwarno, Y. (2008). *Inovasi Sektor Publik*. STIA LAN.

Terry, G. (1996). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Utama , D. A. (2018). Retrieved Maret 27, 2021, from Perilaku Menyimpang Remaja di Jateng Isap Pembalut Serasa Sabu: <https://www.merdeka.com/peristiwa/perilaku-menyimpang-remaja-di-jateng-isap-pembalut-serasa-sabu.html>

Utami, M. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Reneka Cipta.

